

ANALISIS TRIWULANAN: PERKEMBANGAN MONETER, PERBANKAN DAN SISTEM PEMBAYARAN, TRIWULAN I - 2013

Tim Penulis Laporan Triwulanan, Bank Indonesia

Perekonomian Indonesia pada triwulan I 2013 tumbuh melambat dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Pertumbuhan ekonomi tercatat sebesar 6,02% (yoy), lebih rendah dari triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 6,11% (yoy). Sumber perlambatan pertumbuhan berasal dari menurunnya permintaan domestik di tengah membaiknya kinerja ekspor. Perlambatan pertumbuhan konsumsi rumah tangga disebabkan oleh penurunan daya beli masyarakat sebagai akibat peningkatan tekanan inflasi, khususnya makanan. Selain itu, konsumsi pemerintah tumbuh relatif rendah, akibat masih terbatasnya serapan belanja, khususnya belanja barang. Penurunan kinerja juga terjadi pada investasi, khususnya nonbangunan yang dipengaruhi oleh prospek permintaan domestik dan internasional yang terbatas. Penurunan kinerja investasi tersebut juga sejalan dengan menurunnya optimisme pelaku bisnis. Pada investasi nonbangunan, penurunan kinerja terutama pada investasi mesin-mesin, sejalan dengan perlambatan impor barang modal. Sebaliknya, ekspor menunjukkan perbaikan, didukung oleh penguatan ekspektasi pemulihan ekonomi global dan kenaikan volume perdagangan dunia. Merespons perlambatan permintaan domestik, kinerja impor mengalami kontraksi. Sumber tekanan pelemahan impor berasal dari impor bahan baku dan barang modal, terutama bahan baku untuk industri dan kendaraan penumpang yang merespons perlambatan industri serta moderasi penjualan kendaraan bermotor.

Di sisi eksternal, keseimbangan eksternal dalam perekonomian mengalami perbaikan sebagaimana yang diharapkan. Defisit neraca transaksi berjalan pada triwulan I 2013 tercatat sebesar 2,4% terhadap PDB, turun dari 3,5% terhadap PDB pada triwulan sebelumnya. Perbaikan deficit transaksi berjalan disebabkan oleh membaiknya kinerja neraca perdagangan yang didorong oleh penurunan impor yang cukup tajam, khususnya barang-barang konsumsi, sementara beberapa komoditas ekspor nonmigas tetap tumbuh positif. Sementaraitu, neraca transaksi modal dan finansial (TMF) pada triwulan I 2013 mencatat deficit seiring dengan menurunnya arus modal masuk karena memburuknya kondisi perekonomian global dan meningkatnya tekanan inflasi di dalam negeri. Dengan perkembangan tersebut, jumlah cadangan devisa pada akhir Maret 2013 menjadi sebesar 104,8 miliar dolar AS atau setara dengan 5,7 bulan impor dan pembayaran utang luar negeri pemerintah.

Selama triwulan I 2013, nilai tukar rupiah masih mengalami tekanan depresiasi, meskipun lebih moderat dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Moderasi tekanan depresiasi didorong oleh aliran masuk modal asing ke perekonomian Indonesia. Selain itu, relatif

moderatnya tekanan depresiasi sebagai hasil dari kebijakan Bank Indonesia dalam menjaga stabilitas nilai tukar rupiah sesuai dengan kondisi fundamentalnya, baik melalui penguatan mekanisme intervensi valas, penerapan *term deposit* (TD) valas maupun pendalaman pasar valas. Secara rata-rata, nilai tukar rupiah terdepresiasi sebesar 0,7% (qtq) menjadi Rp.9.680 per dolar AS dari Rp.9.613 per dolar AS pada triwulan sebelumnya. Sementara itu secara *point-to-point*, rupiah mengalami depresiasi 0,82% (qtq) dan ditutup di level Rp.9.718 per dolar AS. Meskipun demikian volatilitas rupiah masih tetap terjaga. Volatilitas rupiah relatif lebih rendah jika dibandingkan dengan kawasan.

Inflasi Indeks Harga Konsumen (IHK) triwulan I2013 meningkat dibandingkan dengan triwulan sebelumnya, dipicu oleh meningkatnya harga-harga pada kelompok bahan pangan. Inflasi IHK tercatat sebesar 2,43% (qtq) atau 5,90% (yoy), lebih tinggi dari triwulan sebelumnya yang sebesar 0,78% (qtq) atau 4,30% (yoy). Sumber utama inflasi berasal dari kelompok *volatile food* akibat terbatasnya pasokan komoditas pangan strategis, terutama aneka bumbu dan produk hortikultura. Sementara itu, inflasi inti relatif stabil meskipun terdapat tekanan dari kelompok *volatile food*. Stabilitasnya inflasi inti tersebut didukung oleh rendahnya tekanan dari faktor eksternal seiring dengan melambatnya harga komoditas global dan terjaganya stabilitas nilai tukar, kondisi permintaan dan penawaran yang seimbang, serta cukup terjaganya ekspektasi inflasi. Sementara itu, tekanan inflasi dari kelompok *administered prices* meningkat moderat akibat kenaikan Tarif Tenaga Listrik (TTL) pada 1 Januari 2013.

Stabilitas sistem keuangan dan fungsi intermediasi perbankan tetap terjaga dengan baik pada triwulan I 2013. Kinerja industri perbankan yang solid tercermin pada tingginya rasio kecukupan modal (*CAR/Capital Adequacy Ratio*) yang berada jauh di atas minimum 8% dan terjaganya rasio kredit bermasalah (*NPL/Non Performing Loan*) *gross* di bawah 5%. Sementara itu, pertumbuhan kredit hingga akhir Maret 2013 melambat menjadi 22,2% (yoy) sejalan dengan perlambatan ekonomi domestik. Kredit modal kerja dan kredit investasi masih tumbuh cukup tinggi sebesar 23,7% (yoy) dan 23,2% (yoy). Sementara itu, kredit konsumsi tumbuh semakin lambat menjadi 18,9% (yoy). Penyaluran kredit tersebut diindikasikan lebih ditujukan ke sektor-sektor yang produktif.

Terselenggaranya sistem pembayaran sebagai infrastruktur sistem keuangan merupakan faktor penting untuk mendukung stabilitas sistem keuangan dan moneter. Selain itu, sistem pembayaran juga berperan penting untuk memperlancar aktivitas perekonomian masyarakat dan dunia usaha. Selama triwulan I 2013, keandalan sistem pembayaran sebagai infrastruktur sistem keuangan tetap terpelihara dengan baik. Hal tersebut tercermin dari terselenggaranya sistem pembayaran yang aman dan lancar. Keandalan sistem pembayaran tersebut ditunjukkan dengan terpenuhinya tingkat ketersediaan (*availability*) sistem pembayaran sesuai service level yang telah ditetapkan. Bank Indonesia secara konsisten terus berupaya meningkatkan kinerja sistem pembayaran sebagai urat nadi perekonomian Indonesia. Upaya tersebut telah menunjukkan hasil yang baik, yaitu dengan semakin meningkatnya peran sistem pembayaran dalam mendukung aktivitas ekonomi masyarakat.